PEMERANAN TOKOH CHRISTINE DALAM NASKAH *JUMAT TANGGAL 13* KARYA JEAN PIERRE MARTINEZ

SKRIPSI

Oleh

Siti Ulandari
NIM 2111159014

PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

PEMERANAN TOKOH CHRISTINE DALAM NASKAH *JUMAT TANGGAL 13* KARYA JEAN PIERRE MARTINEZ

Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi S-1 Teater

Oleh

Siti Ulandari
NIM 2111159014

PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PEMERANAN TOKOH CHRISTINE DALAM NASKAH *JUMAT TANGGAL 13* KARYA JEAN PIERRE MARTINEZ. Diajukan oleh Siti Ulandari, NIM 2111159014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 16 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Wahid Nurcahyono, M.Sn.
NIP 197805272005011002
NIDN 0027057803

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji

Joanes Catur Wibono, M.Sn.
NIP 196512191994031002
NIDN 0019126502

Penguji Ahli/ Anggota Tim Penguji

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP 195606301987032001
NIDN 0030065602

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji

Fitri Rahmah, M.Sn.
NIP 199004252020122012
NIDN 0025049005

Yogyakarta, 25 - 06 - 25

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi Teater

Wahid Nurcahyono, M.Sn.
NIP 197805272005011002
NIDN 0027057803

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Siti Ulandari
NIM	2111159014
Alamat	: Pandangan Kulon, RT 07/ RW 04 Kragan Rembang
Program Studi	: S-1 Teater
No Telpon	0895632550693
Email	: sitiulandari664@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Juni 2025

Siti Ulandari

NIM 2111159014

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

MOTTO

"KITA LAHIR UNTUK MATI, KITA HADIR UNTUK MENGERTI"

Yogyakarta, 09 Juni 2025

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan kasih-Nya sehingga tugas akhir berjudul *"Pemeranan Tokoh Christine dalam Naskah Jumat Tanggal 13 Karya Jean Pierre Martinez"* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni pada Program Studi Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dapat terselesaikan dengan baik.

Karya ini merupakan hasil proses panjang dalam memahami dan mengolah karakter Christine sebagai representasi individu modern kepercayaan tradisional. Proses kreatif yang ditempuh tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik akting, tetapi juga penggalian makna sosial dan psikologis dari tokoh dalam ruang cerita yang terbatas namun sarat makna. yang hidup di tengah kontradiksi antara nalar rasional. Tentu saja proses penciptaan karya ini tidak akan berjalan tanpa bantuan dari orang-orang yang dengan sepenuh hati ikut serta dalam proses pengembangannya

Dengan segala kerendahan hati, ucapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor ISI Yogyakarta Dr. Irwandi, M.Sn beserta staf dan pegawai
2. Dekan FSP Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn.,M.Hum. beserta staf dan pegawai.
3. Bapak Rano Sumarno, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Teater
4. Bapak Wahid Nurcahyono, M.Sn. selaku koordinator Program Studi Teater sekaligus Ketua Tim Penguji atas segala perhatian dan arahannya.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

5. Ibu Prof. Dr. Yudiaryani, M.A. selaku penguji ahli yang telah memberikan banyak masukan berarti dalam penyempurnaan tulisan ini.
6. Bapak Joanes Catur Wibono, M.Sn. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, dorongan, serta masukan selama proses penyusunan skripsi dan karya.
7. Ibu Fitri Rahmah, M.Sn. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan banyak bantuan, perhatian, dan bimbingan dengan penuh kesabaran.
8. Mba Elara Karla Nugraeni, M.Sn. selaku dosen pembimbing akademik
9. Seluruh dosen dan staf pengajar Jurusan Teater, ISI Yogyakarta yang telah membekali dengan pengetahuan dan pengalaman selama masa studi.
10. Kedua orang tua tercinta Bapak Warsidi dan Ibu Sri Sunarti serta keluarga besar yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan moril maupun materil.
11. Jean Pierre Martinez, selaku penulis naskah asli yang mengijinkan naskahnya untuk dipentaskan dalam Bahasa Indonesia dan keramahannya untuk mendukung dari jauh selama proses berlangsung
12. Seluruh teman – teman yang hadir dalam proses. Khususnya Mas Awi, Mas Greg, dan Fawwaz yang dengan sabarnya menemani proses ini, Nala sebagai partner bermain, Dinda dan Putri sebagai pimpinan produksi, Hani dan Rolla sebagai Stage Manager, Gelar sebagai Penata Artistik beserta tim yakni Ampe, Memed, Dadaw dan Bana, Damli yang mau belajar dengan giat untuk mendukung pementasan sebagai penata suara bersama utoy, Kezia yang dengan semangatnya sebagai penata property bersama Tiki dan pak Edi, Mupi sebagai penata lampu dan timnya yakni Rendy, Ghani, dan Nisa, Juju sebagai penata rias dan rambut beserta timnya yakni, Malinda dan Lida, Adhar

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

sebagai Penata busana bersama Vina, Dion, dan Anip, Sindi, Adel, Salman, Bio, dan Fufu sebagai tim pubdok, Raya dan Dini sebagai Logistik.

13. Teman-teman Angkatan Khumbaja yang selalu medukung untuk memberikan semangat melewati proses ini
14. Gigih Ardhiyanto pendukung dan penyebar energi baik bagi pemeran untuk melalui proses ini.
15. HMJ Teater yang sudah meluangkan energi dan waktu untuk membantu pementasan.

Karya ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat pemeran harapkan demi penyempurnaan karya ini ke depannya.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa teater dan para pelaku seni pertunjukan yang tertarik pada seni peran dan kritik sosial dalam teater kontemporer.

Yogyakarta, 24 Juni 2025

Siti Ulandari

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT ..... **iii**
MOTTO ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR GAMBAR ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
INTISARI ..... **xii**
ABSTRACT ..... **xiii**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. **LATAR BELAKANG** **1**
B. **RUMUSAN IDE PENCIPTAAN** **3**
C. **TUJUAN PENCIPTAAN** **4**
D. **TINJAUAN KARYA DAN ORIGINALITAS** **4**
1. Kajian Sumber dan Karya Terdahulu 4
2. Landasan Teori 9
E. **METODE PENCIPTAAN** **12**
F. **SISTEMATIKA PENULISAN** **17**
BAB II **18**
KONSEP PERANCANGAN **18**
A. **Deskripsi Sumber Penciptaan** **18**
1. Biografi Penulis 18
2. Ringkasan Cerita 18
3. Analisis Naskah 20
B. **Konsep Bentuk Penciptaan** **38**
1. Gaya dan Aliran 38
2. Konsep Pemeranan 40

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

3. Penerapan Metode *The System* *45*
BAB III **48**
A. **Tahap-tahap Pemeranan** **48**
1. Penerapan Metode Akting *The System* *49*
1.1.Given Circumtance *49*
1.2.Objective *52*
1.3.Magic If *56*
2. Proses 63
2.1. Eksplorasi Dasar keaktoran 63
2.2. Pengolahan Teknik Pemeranan 64
B. **Hasil Penciptaan** **67**
BAB IV **79**
KESIMPULAN DAN SARAN **79**
A. Simpulan 79
B. Saran 80
DAFTAR PUSTAKA **81**

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pementasan God of Carnage. (sumber: youtube Belfry Theater)..... 6
Gambar 2. Serial Tetangga Masa Gitu (Sumber: Youtube Film Comedy)..... 7
Gambar 3. Sketsa wajah Christine (sumber: juanita, 2025) 41
Gambar 4. Referensi pakaian musim dingin (sumber: Adhar, 2025) 42
Gambar 5. pembacaan naskah bersama tim (sumber: tim dokumentasi, 2025).... 50
Gambar 6. Latihan monolog di depan cermin(Sumber: tim dokumentasi, 2025) . 61
Gambar 7. Latihan (sumber: tim dokumentasi, 2025)..... 64
Gambar 8. pentas adegan efisiensi (sumber: tim dokumentasi, 2025) 67
Gambar 9. adegan christine mulai berharap pada jumat tanggal 13 (sumber: tim dokumentasi, 2025)..... 68
Gambar 10. adegan mencoba menenangkan natalie(sumber: tim dokumentasi, 2025)..... 69
Gambar 11. adegan kabar menang lotre (sumber: tim dokumentasi, 2025)..... 70
Gambar 12. adegan kehilangan tiket lotre (sumber: tim dokumentasi, 2025)..... 71
Gambar 13. adegan teknik muncul Christine (sumber: bio, 2025) 73
Gambar 14. adegan awal masuk Christine (sumber: bio, 2025)……72
Gambar 15. adegan Christine menegan berita dari radio (sumber:bio,2025)……73
Gambar 16. adegan Natalie mau bunuh diri (sumber: tim bio, 2025)……...74
Gambar 17. adegan salah memberi makan (sumber: bio. 2025).....75
Gambar 18. adegan John & Christine panik tim evakuasi asli menelepon (sumber:bio, 2025)…….76
Gambar 19. .adegan menikmati euphoria menang (sumber: bio, 2025)……77
Gambar 20. adegan Chrsitine sudah muak dengan semua yang terjadi (sumber: bio,2025)……79

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR TABEL

Tabel 1. penokohan Naskah Jumat Tanggal 13 33
Tabel 2. Analisis dialog.....37

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

PEMERANAN TOKOH CHRISTINE DALAM NASKAH *JUMAT TANGGAL 13* KARYA JEAN PIERRE MARTINEZ

INTISARI

Tokoh Christine dalam naskah *Jumat Tanggal 13* karya Jean Pierre Martinez memiliki urgensi untuk mengekspresikan kritik sosial melalui akting. Christine adalah sosok perempuan kelas menengah urban yang memiliki sifat logis, empatik, realistis, dan pada saat yang sama juga tertekan secara batin.

Dalam penciptaan peran ini, digunakan metode *The System* dari Konstantin Stanislavski dengan tahapan yakni *Given Circumtance, objective* dan *Magic if.* Metode ini dipilih untuk membangun peran yang jujur dan autentik yang menggambarkan permainan secara emosional dan psikologis. Penerapan metode Stanislavski memungkinkan pemeran untuk mengeksplorasi kedalaman karakter Christine dan menyajikan pengalaman teater yang komunikatif.

Hasil penciptaan menunjukkan bahwa karakter Christine dapat menjadi alat reflektif untuk menyoroti ketakutan irasional dari orang-orang modern. Pemeran tidak hanya menekankan penguasaan teknik, tetapi juga memeriksa konteks sosial karakter yang dimainkan.

Kata kunci: Pemeranan, Christine, The system, kritik sosial.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

THE CREATION OF THE CHARACTER CHRISTINE IN *JUMAT TANGGAL 13* BY JEAN PIERRE MARTINEZ

ABSTRACT

The character of Christine in Jean Pierre Martinez's Friday the 13th has the urgency of expressing social criticism through acting. The character of Christine is an urban middle-class woman who is logical, empathetic, realistic, and at the same time also mentally depressed.

In creating this role, Konstantin Stanislavski's The System method was used with the stages of Given Circumtance, objective and Magic if. This method was chosen to build an honest and authentic role that portrays the play emotionally and psychologically.

The results of the creation show that the character of Christine can be a reflective tool to highlight the irrational fears of modern people. The application of Stanislavski's method allowed the cast to explore the depth of Christine's character and present a communicative theater experience. The cast not only emphasizes mastery of technique, but also examines the social context of the character being played.

Keywords: Acting, Christine, The sytem, social criticism.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tradisi teater sebagai sarana kritik sosial telah ada sejak zaman Yunani Kuno. Dalam perkembangannya, teater tetap menjadi medium yang efektif untuk menyuarakan kegelisahan sosial melalui penggambaran karakter dan konflik yang dekat dengan realitas. Kemampuan teater untuk menghadirkan drama kehidupan secara langsung di hadapan penonton, dengan segala intrik dan ironinya, memungkinkan pesan-pesan kritik sosial tersampaikan dengan kekuatan emosional yang mendalam, seringkali lebih efektif daripada sekadar orasi atau tulisan. (Harymawan, 1993: 87). Jean Pierre Martinez, dalam naskah *Jumat Tanggal 13* (judul asli: *Vendredi 13*), membawa semangat ini dengan menyoroti kontradiksi masyarakat modern yang rasional, namun masih terikat pada mitos dan takhayul.

Naskah *Jumat Tanggal 13* pertama kali dipentaskan pada 17 Februari 2011 di Theatre Montmartre Galabru, Paris. Naskah ini menggambarkan absurditas kehidupan modern lewat tokoh Christine. Christine adalah seorang perempuan urban, rasional, namun terjebak dalam logika takhayul akibat serangkaian peristiwa yang terjadi pada Jumat tanggal 13. Menurut Sharma (2024), sekitar 60% masyarakat di Amerika Serikat dan Inggris masih mempercayai mitos ini, bahkan di era digital yang rasional. Ironi ini menjadikan *Jumat Tanggal 13* sebagai potret sosial yang relevan, termasuk dalam konteks masyarakat Indonesia yang mengalami situasi serupa.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Cerita dalam naskah ini dimulai dengan pasangan suami istri John dan Christine yang mengundang sahabat mereka untuk makan malam. Suasana berubah drastis ketika Natalie (sahabat Christine) datang membawa kabar kecelakaan pesawat yang ditumpangi suaminya, Patrick. Bersamaan dengan itu, John dan Christine mendapat kabar bahwa mereka memenangkan lotre senilai 60 juta pound. Ketegangan dan kebahagiaan yang bertabrakan menciptakan komedi situasi yang unik, sekaligus memperlihatkan dinamika psikologis tokoh Christine dalam menghadapi tekanan batin, keuangan, dan moral. Karakter Christine menjadi pusat perhatian karena kompleksitas psikologis yang ditampilkan. Ia realistis, empatik, namun mulai menunjukkan keraguan terhadap rasionalitas yang selama ini ia pegang.

Tokoh Christine dalam naskah *Jumat Tanggal 13* karya Jean Pierre Martinez menghadirkan daya tarik untuk diperankan oleh seorang aktor karena kompleksitas psikologis dan dinamika emosional yang dimilikinya. Sebagai tokoh sentral dalam sebuah drama yang berpotensi mengangkat isu takhayul dan kecemasan, Christine kemungkinan besar mengalami transformasi atau pergumulan batin yang intens sepanjang cerita, memberikan ruang eksplorasi mendalam bagi aktor untuk menghadirkan berbagai nuansa perasaan. Tantangan ini tidak hanya terletak pada penggambaran emosi yang kaya, melainkan juga pada kemampuan aktor untuk menafsirkan motivasi tersembunyi, konflik internal, serta interaksi yang rumit dengan tokoh-tokoh lain, sehingga menghasilkan performa yang meyakinkan dan relevan dengan realitas yang coba disampaikan oleh penulis naskah.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Penciptaan tokoh Christine menerapkan metode akting Stanislavski. Metode ini relevan dan efektif digunakan dalam penciptaan tokoh Christine dalam naskah *Jumat Tanggal 13* karya Jean Pierre Martinez karena metode ini menekankan kejujuran emosional, motivasi batin, dan kehadiran psikologis yang nyata dari seorang tokoh.. Melalui tahapan dari *The System* yakni *Given circumstances*, *Objectives*, dan *Magic if* pemeran dituntut untuk menghidupkan karakter secara holistik: fisik, emosional, dan psikologis. Seperti dikatakan oleh Benedetti (2006), *"Good acting is truthful behavior in imaginary circumstances"*, yang berarti akting yang baik adalah perilaku jujur dalam situasi imajiner.

Pemeranan tokoh Christine menjadi penting bukan hanya sebagai sarana penghayatan karakter kompleks, tetapi juga sebagai medium kritik sosial. Melalui karakter ini, Martinez menyampaikan sindiran terhadap kecenderungan manusia modern yang hidup dalam kemajuan teknologi tetapi tetap tunduk pada kepercayaan lama. Penciptaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademik, praktis, maupun sosial dalam pengembangan seni peran yang kritis dan kontekstual.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang yang sudah terurai di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana memerankan tokoh Christine dalam naskah *Jumat Tanggal 13* karya Jean Pierre Martinez menggunakan metode *The System* sebagai medium untuk menyampaikan kritik sosial terkait kontradiksi kepercayaan takhayul di masyarakat modern?

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

C. TUJUAN PENCIPTAAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat maka tujuan penciptaannya sebagai berikut:

Untuk memerankan tokoh Christine dalam naskah *Jumat Tanggal 13* karya Jean Pierre Martinez menggunakan metode *The System* sebagai medium penyampaian kritik sosial terhadap kontradiksi masyarakat modern yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan takhayul.

D. TINJAUAN KARYA DAN ORIGINALITAS

1. Kajian Sumber dan karya terdahulu

1.1. Naskah

Naskah Jumat Tanggal 13 karya Jean Pierre Martinez bercerita tentang sepasang suami istri yakni John dan Christine yang sedang bersiap-siap untuk makan malam sederhana di apartement mereka, kota London. Mereka mengundang teman mereka masing-masing yakni Patrick dan Natalie yang merupakan sepasang suami istri juga. Kebetulan pada hari itu ialah hari jumat tanggal 13 yang biasanya dipercayai oleh orang dunia barat sebagai hari yang terkutuk yang mengarah pada kepercayaan mendapat sebuah keberuntungan dan mendapat kesialan atau beberapa orang menyebutnya *'nightmare'*. Natalie, tamu yang mereka tunggu akhirnya datang namun dengan keadaan yang tidak baik-baik saja karena mendapati kabar bahwa pesawat yang ditumpangi suaminya mengalami kecelakaan. Bersamaan dengan itu, Dari sinilah cerita hadir dengan suasana yang berubah begitu cepat. Menyinggung bagaimana manusia jika berada dalam keadaan yang tedesak.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Dalam konteks narasi "Jumat Tanggal 13" karya Jean Pierre Martinez, esensi karakter Christine tidak hanya terletak pada posisinya sebagai istri John dan tuan rumah, melainkan juga sebagai lensa utama yang merefleksikan dan merespons perubahan drastis suasana dari kebersamaan yang sederhana menuju kekacauan emosional. Kehadiran Christine menjadi krusial dalam menyingkap dinamika psikologis manusia ketika dihadapkan pada situasi genting dan di luar kendali. Di tengah kepercayaan populer mengenai kesialan "Jumat Tanggal 13" yang kini terwujud dalam kabar buruk mengenai kecelakaan pesawat yang menimpa suami Natalie, Christine kemungkinan besar akan menunjukkan pergolakan batin yang kompleks: antara menjaga ketenangan sebagai tuan rumah, menanggapi duka Natalie, dan mungkin pula menghadapi ketakutan serta kebingungan pribadi atas rentetan peristiwa yang tak terduga.

1.2. Karya Terdahulu

Pemeranan tokoh Christine dalam naskah *Jumat Tanggal 13* karya Jean Pierre Martinez membutuhkan pendalaman karakter yang kompleks dan penuh nuansa. Untuk menghidupkan karakter Christine, seorang pemeran perlu mengeksplorasi kontradiksi fundamental dalam dirinya: antara kepribadian yang realistis dan logis dengan keyakinan kuat terhadap takhayul.

Dalam penciptaan tokoh Christine, pemeran meninjau beberapa karya terdahulu yang relevan dengan beberapa aspek baik segi pendekatan pemeranan maupun tema yang berkaitan dengan kritik sosial melalui komedi.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

1.2.1 Valerie Bonneton sebagai Annette Reille dalam pementasan God of Carnage oleh Belfry Theatre

Gambar 1. Pementasan God of Carnage. (sumber: youtube Belfry Theater)

Karakter Annette Reille dari naskah *God of Carnage* karya Yasmina Reza dapat memiliki relevansi signifikan dengan tokoh Christine dalam naskah *Jumat Tanggal 13* karya Jean Pierre Martinez, terutama dalam konteks analisis pemeranan karakter perempuan yang dihadapkan pada situasi di luar kendali dan memicu perubahan perilaku. Meskipun latar belakang konflik mungkin berbeda, kedua karakter ini menunjukkan bagaimana individu yang awalnya tampak terkendali dan rasional dapat mengalami transformasi emosional dengan cepat. Annette Reille, yang pada awalnya menampilkan citra wanita terpelajar dan sopan, secara progresif kehilangan kendali dirinya seiring dengan memanasnya argumen, bahkan sampai pada muntah di atas panggung, yang secara metaforis mencerminkan "muntahan" emosi dan rasionalitas. Relevansinya dengan Christine terletak pada eksplorasi bagaimana lingkungan yang penuh tekanan dapat menguji dan bahkan meruntuhkan batas-batas rasionalitas karakter**.** Christine, yang digambarkan realistis dan logis namun juga percaya takhayul, dihadapkan pada kabar buruk yang sejalan dengan ketakutan irasionalnya tentang hari Jumat tanggal

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

13, sementara secara bersamaan harus menyembunyikan kegembiraan personal. Dengan demikian, baik Annette maupun Christine menjadi acuan pendalaman oleh pemeran untuk menggali kontradiksi internal dan dinamika respons manusia terhadap krisis, menyoroti betapa rapuhnya moral atau logika di hadapan goncangan psikologis.

1.2.2 Sophia Latchuba sebagai Angel dalam Serial televisi Tetangga Masa Gitu

Gambar 2. Serial Tetangga Masa Gitu (Sumber: Youtube Film Comedy)

Meskipun berasal dari genre dan konteks pementasan yang berbeda, karakter Angel dalam serial komedi situasi *Tetangga Masa Gitu* menawarkan relevansi konseptual dalam menganalisis *chemistry* pemeranan dengan tokoh Christine dan John dari naskah *Jumat Tanggal 13* karya Jean Pierre Martinez. Angel, yang dikenal dengan kepribadian perfeksionis, cenderung panik menghadapi situasi tak terduga, dapat menjadi acuan dalam eksplorasi dinamika respons manusia terhadap krisis. Relevansi utamanya terletak pada bagaimana

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

pemeran dapat mengadaptasi kemampuan Angel dalam memicu dan mereaksi hal ironi. untuk membangun *chemistry* yang dinamis antara Christine (yang bergulat dengan kontradiksi pemikiran logis namun masih percaya takhayul dan banyak menyembunyikan emosi) dengan John, di mana interaksi mereka dapat memperkuat atmosfer ketegangan yang dibangun oleh Martinez. *Chemistry* karakter Angel dengan lawan mainnya dapat memberikan inspirasi bagi pemeran untuk menciptakan respons dan reaksi yang meyakinkan, baik secara verbal maupun non verbal, yang esensial dalam menghidupkan kompleksitas hubungan Christine dan John di tengah situasi yang penuh tekanan dan kejutan dalam naskah tersebut.

Kebaruan: Melalui tinjauan yang di telaah pemeran akan memerankan tokoh Christine dibangun sebagai representasi perempuan kelas menengah urban yang memiliki kompleksitas psikologis dan sosial: rasional namun rapuh, empatik namun penuh tekanan, tenang di luar namun bergolak di dalam. Pemeran mengambil gaya penyikapan tokoh Angel yang diperankan Sophia Latchuba terhadap suaminya dan juga cara valerie saat memerankan Annette Reille yang banyak menahan emosinya tapi ada di mana titik emosinya meledak dan merusak citra karakter yang di bangun dari awal. Dengan penggabungan tersebut maka lahirlah sosok Christine seorang perempuan urban-modern yang sangat kompleks: rasional tapi sensitif, tenang tapi tajam, lembut tapi penuh tekanan, serta berperan sebagai penyeimbang.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

2. Landasan Teori

2.1 Teater Realisme

Teater realisme merupakan sebuah aliran atau gaya pementasan yang muncul pada abad ke-19 sebagai reaksi terhadap gaya teater yang lebih melodramatis dan bombastis pada masa sebelumnya. Aliran ini bertujuan untuk merepresentasikan kehidupan sehari-hari secara autentik, akurat, dan dapat dipercaya di atas panggung, dengan fokus pada penggambaran karakter, dialog, dan situasi yang menyerupai realitas sosial masyarakat Prinsip utama teater realisme adalah menciptakan ilusi kenyataan, di mana penonton merasa seolah-olah sedang mengamati kehidupan nyata tanpa adanya campur tangan artistik yang mencolok.Drama realisme mencoba menyakinkan kepada penonton bahwa peristiwa yang dihadirkan di atas pentas adalah seolah-olah nyata. Yudiaryani (2019) menjelaskan bahwa, "Perkembangan teater modern pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari gagasan realisme yang berupaya membawa panggung lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, menyingkirkan retorika berlebihan, dan fokus pada detail psikologis karakter". Pernyataan ini menegaskan bagaimana teater realis berupaya menghadirkan pengalaman manusia yang autentik.

2.2 Realisme Terpilih

Pada mulanya teater realisme hanya menggambarkan ilusi kenyataan diatas panggung tanpa stilisasi namun pada perkembangannya, teater realisme mengalami modifikasi yang sering disebut sebagai *selected realism* (realisme terpilih) dan *stylized realism* (realisme terstilir). Menurut Yudiaryani dalam “Panggung Teater Dunia”: “Dalam perkembangannya, realisme terpilih mengarah pada komedi sosial, sedangkan realisme terstilir mengarah pada karya-karya ekspresionisme.” (Yudiaryani, 2002:157). Berdasarkan kutipan tersebut, saya memahami bahwa

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

naskah *Jumat Tanggal 13* merupakan naskah realisme terpilih karena dalam cerita tersebut mengkritisi kehidupan sosial yang dibalut dengan komedi. Yakni hubungan John dan Christine yang menggambarkan kehidupan rumah tangga kelas menengah pada masyarakat urban, kabar bahwa John dan Christine menang lotre ditengah usaha Christine menenangkan Natalie sahabatnya yang menerima kabar bahwa suaminya mengalami kecelakaan pesawat.

Pendekatan visual dan dramatik dalam pementasan *Jumat Tanggal 13* karya Jean-Pierre Martinez mengarah pada gaya realisme terpilih (*selected realism*), yaitu bentuk realisme yang tidak menampilkan detail kehidupan secara menyeluruh sebagaimana dalam naturalisme, tetapi hanya memilih elemen-elemen penting yang mendukung kesatuan tempat, waktu, dan suasana. Menurut Yudiaryani (2019:65), "Baik naturalisme, di mana individu dibebani oleh detil-detil, maupun realisme terseleksi, di mana individu dikontrol, tetap berpegang pada satu sudut pandang kesatuan tempat dan waktu." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam realisme terpilih, tata artistik diposisikan sebagai media dramatik yang tidak harus meniru kenyataan sepenuhnya, tetapi cukup menyajikan isyarat visual yang kuat dan signifikan untuk memperkuat makna cerita dan karakter.

2.2 Teori Pemeranan Stanislavsky

Hakikat seni peran adalah meyakinkan *(make believe)* seperti dalam buku *An Actor Prepares* (1936), menekankan pentingnya kepercayaan dalam akting: *"Acting is belief. To be a fine actor, you must believe in everything that takes place on stage."* (Stanislavski, 1936). Terjemahan: "Akting adalah sebuah keyakinan. Untuk menjadi pemeran yang baik, anda harus percaya pada segala hal yang terjadi". Jika berhasil meyakinkan penonton bahwa apa yang tengah dilakukan pemeran adalah benar, paling tidak, itu sudah cukup. Kerja mereka seharusnya

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

ditemukan dalam denyutan emosi secara mandiri mampu menunjukkan hilangnya celah yang membedakan tokoh dan pemeran, imajinasi secara tak langsung menunjukkan kelainan yang dilakukan seni untuk membebaskan kita. Membayangkan itu berarti meniru, sedangkan merasakan adalah menjadi (Soemanto, 2012). Penekanan kejujuran dalam seni peran telah mengandung pengertian bahwa apa yang harus di perbuat pemeran adalah memproyeksikan perasaan-perasaannya melalui peran, mengubah suatu tokoh menjadi suatu kopi salinan diri.

Christine adalah karakter yang terpengaruh oleh takhayul dan memiliki kecenderungan untuk merespons situasi dengan kepanikan dan kecemasan namun perasaan tersebut disembunyikan dan mencoba tetap skeptis dan rasional. Dalam upaya memerankan karakter Christine dalam naskah *Jumat Tanggal 13* karya Jean-Pierre Martinez, pendekatan *The system* Stanislavski menjadi dasar utama untuk membangun karakter yang realistis dan meyakinkan. Smith mengatakan bahwasanya pendekatan ini bersifat holistik:

> *Stanislavsky "the system" sangat bersifat Stanislavski's approach, often referred to as 'The System' is holistic, draws on many diverse influences, and seeks to unify the inner world and outer behaviour of the actor, as determined by the playwright's text (Smith et al., 2015).*
>
> Terjemahan:
>
> "pendekatan Stanislavski, yang sering disebut sebagai *'the system'* bersifat holistic, memanfaatkan banyak pengaruh yang beragam, dan berupaya menyatukan dunia batin dan perilaku luar actor, sebagaimana ditentukan oleh teks dari penulis naskah"

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Dengan menggunakan metode akting *the system*, pemeranan tokoh Christine berfungsi sebagai cermin yang memperlihatkan paradoks masyarakat modern yang mengklaim sebagai rasional, namun masih terikat pada tradisi dan kepercayaan lama.

Metode *the system* adalah metode pemeranan yang dikembangkan oleh Konstantin Stanislavski (1863–1938), tokoh teater asal Rusia yang dianggap sebagai bapak teater realisme modern. rangkaian prinsip dan latihan yang dirancang untuk membantu pemeran menciptakan peran yang jujur, hidup, dan alami di atas panggung, meliputi: *Given circumstance* (pemahaman terhadap seluruh fpemeran eksternal tokoh), *objective* (tujuan di setiap peristiwa yang ingin dicapai oleh tokoh), *The magic if* (pengandaian jika berada dalam kondisi yang dialami tokoh),

E. METODE PENCIPTAAN

Dalam konteks seni peran, metode adalah pendekatan atau cara sistematis yang digunakan pemeran untuk membentuk dan menghidupkan tokoh dalam naskah ke dalam bentuk pementasan. metode adalah "alat kerja pemeran dalam menggali, merespons, dan menyatu dengan karakter melalui proses latihan yang berkesinambungan." (Yudiaryani, 2002:18). Dengan demikian, metode bukan sekadar teknik peraga atau hafalan dialog, melainkan pendekatan menyeluruh yang membantu pemeran memahami dan menjadi tokoh secara utuh baik secara

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

fisik, emosional, maupun psikologis.

Fungsi metode dalam proses penciptaan peran adalah sebagai panduan berpikir dan bertindak bagi pemeran. Dengan adanya metode, seorang pemeran memiliki kerangka kerja yang jelas dalam menganalisis karakter, membangun relasi antar tokoh, dan menyesuaikan ekspresi tubuh serta suara dengan latar sosial, budaya, dan psikologis dari tokoh yang diperankan. Metode memberikan struktur yang memungkinkan pemeran menghadirkan permainan yang jujur dan hidup. Tanpa metode yang jelas, pemeranan mudah jatuh dalam bentuk tiruan yang dangkal dan klise, tanpa kedalaman makna dramatik.

Stanislavski menekankan pentingnya proses kreatif yang terintegrasi antara imajinasi, emosi, dan logika dalam pemeranan. Dengan metode ini, pemeranan tidak bersifat mekanistik, tetapi tumbuh dari pengalaman batin dan penghayatan yang mendalam terhadap tokoh yang diperankan. Adapun tahapan metode *The System* yang pemeran terapkan yaitu:

- *Given cicumtance*

  Given circumstances merupakan salah satu elemen utama dalam sistem pemeranan Stanislavski (*The System*) yang merujuk pada seluruh kondisi faktual, imajinatif, dan kontekstual yang mengelilingi karakter dalam naskah. Menurut Stanislavski, given circumstances adalah "semua data yang diberikan oleh naskah, baik secara eksplisit maupun implisit, yang membentuk dunia karakter, termasuk waktu, tempat, situasi sosial, kondisi psikologis, dan relasi antar tokoh" (Stanislavski, 1936:76).

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Oleh karena itu, given circumstances menjadi langkah awal yang esensial dalam proses pemeranan, karena menyediakan landasan realistis dan logis bagi pemeran untuk membangun motivasi, tujuan, serta tindakan karakter secara otentik. Melalui proses ini, pemeran dapat memahami dunia tokoh secara menyeluruh, sehingga tindakan- tindakan panggung menjadi lebih logis dan berakar pada realitas karakter.

- Objective

yaitu tujuan yang hendak dicapai oleh karakter dalam setiap adegan maupun sepanjang pementasan. Stanislavski menjelaskan bahwa setiap aksi panggung harus memiliki motivasi batin yang nyata dan jelas, karena tujuan itulah yang memberi arah pada tindakan seorang pemeran. immediate objective (tujuan dalam satu momen atau adegan) dan super- objective (tujuan menyeluruh karakter dalam lakon). Melalui pemahaman objektif ini, pemeran memiliki dasar untuk menginterpretasikan tindakan dan reaksi tokoh secara logis serta membangun kontinuitas emosi yang konsisten sepanjang pertunjukan. Stanislavski menyatakan bahwa*: "You must have a solid line of inner motives which will carry you through a part. These inner motives are the objectives."* (*Stanislavski, 1936:121*). (Kamu harus memiliki garis motivasi batin yang kuat yang akan membimbingmu sepanjang peran. Motivasi-motivasi batin inilah yang disebut sebagai tujuan).

Penerapan objective ini membantu pemeran untuk memberikan motivasi batin yang jelas pada setiap tindakan di atas panggung, serta menjaga kontinuitas emosi sepanjang pertunjukan.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

- *Magic if*

adalah teknik imajinatif yang mendorong pemeran untuk membayangkan dirinya berada dalam posisi tokoh. Dengan mengajukan pertanyaan, “Bagaimana jika saya adalah tokoh tersebut dalam situasi ini?”, pemeran dapat membangun empati dan menanamkan logika batin dalam permainan peran. Teknik ini memperkuat hubungan antara pemeran dan karakter, serta menumbuhkan keautentikan dalam tindakan dan reaksi di atas panggung.

Magic if tidak hanya merangsang imajinasi, tetapi juga membentuk stimulus internal yang mendorong keterlibatan emosional secara aktif. Stanislavski menjelaskan: *“It does not stimulate the will to act directly. But it does arouse an inner stimulus... If can lift you out of yourself.”* (*Stanislavski, 1936:50*). (itu *(Magic If)* tidak secara langsung merangsang kehendak untuk bertindak. Tetapi ia membangkitkan rangsangan batiniah... 'Jika' dapat mengangkatmu keluar dari dirimu sendiri.)

Melalui *Magic If*, pemeran tidak hanya memahami tokoh secara intelektual, tetapi juga mengalaminya secara emosional dan fisik, sehingga permainan peran terasa hidup dan menyentuh.

Ketiga metode tersebut menjadi bagian integral dari sistem pelatihan akting Stanislavski yang mengutamakan kejujuran emosi, kesadaran aksi, dan hubungan mendalam antara pemeran dengan karakter. Dengan menerapkan *Given circumstance, Objective*, dan *Magic if*, seorang pemeran tidak hanya memerankan

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

tokoh secara eksternal, tetapi juga mengalami kehidupan tokoh secara internal dan autentik. Berikut adalah bagan tahapan untuk proses pemeranan tokoh Christine:

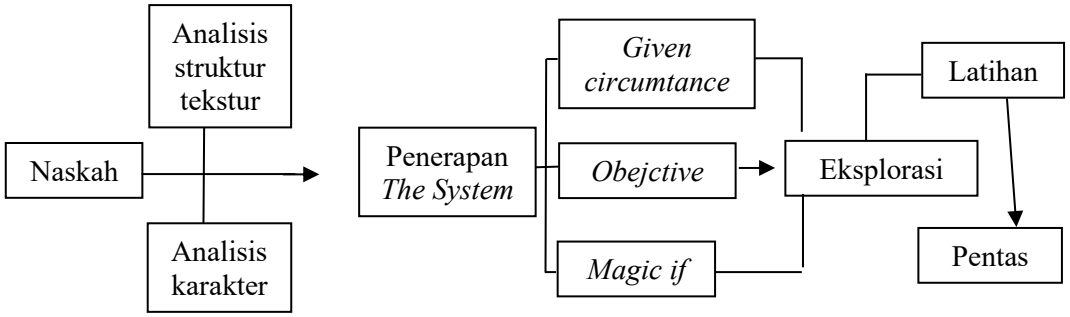

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Berikut ini adalah kerangka laporan penulisan dalam Pemeranan tokoh Christine dalam naskah Jumat tanggal 13 karya Jean Pierre Martinez:

a. BAB I Pendahuluan membahas tentang perencanaan pemeranan tokoh Christine dalam naskah Jumat tanggal 13, terdiri dari latar belakang, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, landasan penciptaan, landasan teori, metode penciptaan dan sistematika penulisan.

b. BAB II Analisis Lakon membahas tentang analisis terhadap naskah Jumat tanggal 13 dan tokoh Christine, serta memaparkan konsep yang digunakan.

c. BAB III Proses Penciptaan terdiri dari proses pemeranan tokoh Christine yang berfokus pada detail penggarapan elemen kepemeranan dan pementasannya.

d. BAB IV Kesimpulan dan Saran terdiri dari kesimpulan yang dapat diambil selama proses penciptaan serta saran yang dapat diberikan setelah melalui semua tahapan penciptaan.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta